

***ARTISTIC APPROACH* DALAM SUPERVISI PEMBELAJARAN BAGI PENINGKATAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DI SMAN PATIANROWO NGANJUK**

Maslachah

SMAN Patianrowo Nganjuk Jawa Timur

E-mail: maslakahfani@gmail.com.

Abstract: This article discusses the implementation of supervise artistic approach as a learning model done by head master in improving teachers' personal competence in SMAN Patianrowo Nganjuk. This study describes the supervision program preparation, implementation and result has been done. This article is qualitative in the form case study. In collecting the data, the researcher used interview, observation and documentation technique. The data then analyzed by reduction, display and conclusion drawing. This study concluded that the programming of learning supervision by the head master has been right, namely through identification of the problem, data processing, formulation and stabilization of the program. Meanwhile, the supervision implementation was done through direct observation of the learning process in the class and individual coaching. There is a change of the teacher personality after implementing the supervision, they are more a strong, stable, mature, independent, responsible, wise, dignified and have good morals.

Keywords: supervision, learning, artistic approach, teacher personality

Abstrak: Artikel ini mengkaji implementasi supervisi pembelajaran model *artistic approach* oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru di SMAN Patianrowo Nganjuk. Kajian ini mendeskripsikan penyusunan, pelaksanaan dan hasil dari program supervisi yang sudah dilakukan. Penulisan artikel ini termasuk kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Instrumen penggalan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data meliputi *reduction*, *data display* dan *conclusion drawing*. Kesimpulan artikel ini bahwa penyusunan program supervisi pembelajaran oleh kepala sekolah telah melalui tahapan yang benar, yaitu melalui pengidentifikasian masalah, pengolahan data, perumusan dan pemantapan program. Implementasi supervisi dengan melakukan observasi secara langsung pembelajaran di kelas dan pembinaan secara individu. Kompetensi kepribadian guru setelah pelaksanaan supervisi menunjukkan perubahan menjadi pribadi mantap, stabil, dewasa bersikap, mandiri, bertanggung jawab, arif, bijaksana, berwibawa dan berakhlak mulia.

Kata kunci: supervisi pembelajaran, artistic approach, kepribadian guru

Pendahuluan

Pendidikan, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, merupakan kunci utama kemajuan suatu bangsa. Bangsa yang beradab dan berwibawa dimulai dari sumber daya manusia yang produktif, berdaya guna, mampu bertahan dan mampu beradaptasi dalam segala keadaan. Era globalisasi yang memaksa seluruh komponen untuk berbenah dalam menjalaninya menjadi salah satu alasan utama agar sumber daya manusia yang ada di permukaan bumi ini untuk terus menambah wawasan dan keterampilan sehingga tidak tertinggal dan tergerus oleh perubahan zaman.

Pendidikan tidak hanya membentuk kecerdasan, tetapi juga membekali dengan kompetensi dan nilai-nilai etik serta pembentukan watak yang membuat peserta didik memiliki jati diri dan kepercayaan yang kuat terhadap kompetensinya. Dalam upaya memenuhi kebutuhan masyarakat tentang pendidikan, baik dilihat dari aspek kuantitatif maupun kualitatif, secara nasional pemerintah telah mengambil berbagai kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan, seperti perubahan dan penyempurnaan organisasi pendidikan nasional, undang-undang dan peraturan mengenai penyempurnaan kurikulum, peningkatan angka partisipasi belajar pada semua jenjang, pengaturan dana bantuan operasional sekolah, manajemen pendidikan dan lain sebagainya.

Pada konteks usaha meningkatkan kualitas pendidikan, guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus menerus. Pengembangan profesi guru dilaksanakan melalui program pra-jabatan maupun program dalam jabatan. Tidak semua guru yang dididik di lembaga pendidikan terlatih dengan baik dan *qualified*. Potensi sumber daya guru dapat melakukan fungsinya secara potensial. Selain itu pengaruh perubahan yang serba cepat mendorong guru-guru untuk terus menerus belajar menyesuaikan diri dengan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mobilitas masyarakat. Dengan demikian, setiap orang yang terlibat dalam proses pendidikan pada dasarnya tidak hanya terlibat dalam kegiatan pendidikan secara profesional saja, akan juga terlibat dalam kegiatan administrasi, evaluasi dan supervisi, yang mengharuskan mereka memiliki pengetahuan, keterampilan dan keahlian dalam hal-hal tersebut.

Salah satu faktor yang juga sangat menentukan kualitas pendidikan adalah keterampilan kepala sekolah dalam memimpin sekolah. Kepala sekolah sebagai *leader* yang memiliki kewajiban untuk membina seluruh potensi yang ada, khususnya kemampuan para guru, agar mampu melaksanakan tugasnya dengan baik serta mampu mengejawantah peserta didik, hendaknya senantiasa merancang program yang sesuai dengan visi, misi serta tujuan yang telah ditetapkan lewat tim pengembang sekolah beserta komite sekolah. Dengan segala perangkatnya yakni kemampuan untuk melaksanakan pendekatan, pengawasan (supervisi) maupun pembinaan, merupakan jawaban yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang berkenaan dengan problematika dalam proses kegiatan belajar-mengajar antara pendidik dan peserta didik.

Kegiatan supervisi pembelajaran merupakan kegiatan yang wajib dilaksanakan oleh seorang kepala sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan guna memberikan pembinaan kepada guru. Salah satu bentuk supervisi adalah yang menggunakan pendekatan artistic

(*artistic approach*). Supervisi ini menyandarkan kepada kepekaan, persepsi dan pengetahuan supervisor sebagai saran untuk mengapresiasi kejadian-kejadian pembelajaran yang bersifat halus, lembut dan sangat bermakna di dalam kelas dan dilihat secara ekspresif, puitis bahkan menggunakan bahasa-bahasa simbol dan kiasan.

Artikel ini memfokuskan kajian kepada implementasi *artistic approach* yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru di SMAN Patianrowo Nganjuk. Kajian ini mendeskripsikan penyusunan, pelaksanaan dan hasil dari program supervisi yang sudah dilakukan kepala sekolah dengan menggunakan *artistic approach*.

Metode Penelitian

Penulisan artikel ini termasuk bersifat kualitatif, karena dilakukan pada objek yang alamiah (*naturalistic*).¹ Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus, karena mempelajari, menerangkan dan menginterpretasikan suatu kasus dalam konteksnya secara natural tanpa ada interview dari pihak luar. Objek yang dikaji pada artikel ini adalah SMAN Patianrowo Nganjuk.

Instrumen pengumpulan data, selain manusia, adalah berbagai bentuk alat-alat bantu, di antaranya adalah kondisi SMAN Patianrowo secara keseluruhan dan berupa dokumen-dokumen, di antaranya administrasi sekolah, seperti kurikulum yang dipakai, data perkembangan peserta didik, program pengawasan oleh kepala sekolah dan capaian prestasi guru dan peserta didik beberapa tahun terakhir. Di dalam pengumpulan data, peneliti melibatkan diri dalam kehidupan subjek yang diteliti dan berusaha menciptakan hubungan akrab dengan subjek yang diteliti agar data yang diperoleh betul-betul valid.

Sumber data dalam artikel ini diperoleh menggunakan kuesioner, wawancara dan observasi.² Pemilihan informan sebagai narasumber dilakukan dengan teknik *purposive sampling*³ dan teknik cuplikan yang dinamakan dengan bola salju (*snowball sampling*).⁴ Teknik pengumpulan data pada artikel ini menggunakan wawancara,⁵ observasi⁶ dan dokumentasi.

Analisis data yang digunakan adalah model dari data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data (*reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*), yang dilakukan secara interaktif dan

¹Sugiyono, *Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), 15.

²Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Supervisi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 107.

³Hendiyat Sutopo dkk, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 2013), 120.

⁴Sugiyono, *Penelitian Pendidikan*, 300.

⁵Masykuri Bakri, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: Unisma, 2013), 56.

⁶Djam'an Satori dan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 120.

berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.⁷ Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara memperpanjang keterlibatan, pengamatan yang cermat, triangulasi dan diskusi dengan teman sejawat.⁸

Hasil Penelitian

SMAN Patianrowo berada di Jalan Raya Desa Pecuk Kecamatan Patianrowo Kabupaten Nganjuk Jawa Timur. Lokasinya sekitar dua kilometer arah selatan Pabrik Gula Lestari yang didirikan pemerintah kolonial Belanda. SMAN Patianrowo berdiri pada tahun 1991. Pembelajaran dilaksanakan pada pagi hari. SMAN Patianrowo sudah terakreditasi A berdasarkan SK nomor MA.014879 tanggal 19 November 2012.

Saat penulisan artikel, SMAN Patianrowo memiliki 49 guru dan 15 karyawan. Jumlah siswa SMAN Patianrowo pada tahun pelajaran 2015/2016 terdiri dari kelas X sejumlah 290 siswa, terdiri dari 107 siswa dan 183 siswi, siswa kelas XI sejumlah 274 terdiri dari 103 siswa dan 171 siswi, siswa kelas XII sejumlah 271 terdiri dari 107 siswa dan 164 siswi. Ekstrakurikuler di SMAN Patianrowo meliputi majelis ta'lim (MT), Pramuka, Palang Merah Remaja (PMR), karate, pencak silat, bola volley, basket, sepak bola, Karya Ilmiah Remaja (KIR), teater/darma, jurnalistik, seni tari, bahasa Jepang, English Club (EC), Paskibra, paduan suara, seni baca al-Qur'an dan desain grafis.

A. Program Supervisi *Artistic Approach*

Penyusunan program *artistic approach* di SMAN Patianrowo, kepala sekolah terlebih dahulu mengidentifikasi masalah yang dihadapi guru. Ini dilakukan dengan tujuan mengetahui masalah-masalah yang dihadapi guru, mengetahui guru yang bermasalah dan yang tidak, memberikan bantuan memecahkan masalah yang dihadapi guru, membantu guru agar mencapai harapannya dengan perasaan puas, berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhannya.

Berdasarkan hasil identifikasi yang dilakukan kepala SMAN Patianrowo terhadap permasalahan guru, ditemukan sederet permasalahan yang dianggap menghambat upaya peningkatan kualitas pembelajaran yang berakibat rendahnya kualitas hasil belajar siswa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sumiyanto, kepala SMAN Patianrowo, bahwa kepala sekolah menyusun program supervisi pendekatan artistik melalui hasil indentifikasi terhadap guru. Pelaksanaan identifikasi yang dilakukan oleh kepala SMAN Patianrowo kepada guru

⁷Sugiyono, *Penelitian Pendidikan*, 337.

⁸Rulam Ahmadi, *Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014), 262.

tersebut merupakan langkah awal sebelum pelaksanaan supervisi. Ini dijadikan dasar oleh kepala sekolah untuk memperbaiki dan membimbing guru yang akan disupervisi, hal-hal yang harus diperbaiki dan dibimbing. Ketika dilakukan identifikasi, banyak permasalahan yang ditemui oleh kepala sekolah, antara lain kurang beragamnya metode pembelajaran dan penanaman pendidikan karakter di tiap mata pelajaran, kurang maksimalnya kemampuan guru dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi di kelas. Dari hasil identifikasi tersebut lalu dianalisis dan merumuskan pendekatan yang sesuai dengan pelaksanaannya dengan cara membagi dan menggolongkan menjadi tiga golongan yaitu pertama; guru yang sadar akan tupoksinya, maka dilakukan supervisi pendekatan *indirect*.

Kedua, guru yang sadar akan tupoksinya namun tidak ada kemauan menjalankannya maka digunakan pendekatan demokratis atau kolaboratif. Sedangkan kepada guru dengan tipe ketiga yaitu yang tidak sadar dan tidak ada kemauan serta kemampuan untuk menjalankan tupoksinya, maka digunakan pendekatan *directif*. Tetapi pelaksanaan di lapangan kepala SMAN Patianrowo lebih cenderung menggunakan pendekatan artistik dengan pertimbangan kenyamanan, kesantunan dan dapat diterima secara baik tanpa ada beban.⁹

Pelaksanaan supervisipun diprogramkan berdasarkan semester, yaitu untuk semester ganjil pelaksanaan supervisi perangkat pembelajaran, sedangkan pada semester genap pelaksanaan supervisi proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas dengan mengkoordinasi bersama wakil kepala sekolah bagian kurikulum dan wakil kepala sekolah bagian sarana untuk mempersiapkan dan mensosialisasikan program tersebut. Suprihanto, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, menyatakan bahwa kepala SMAN Patianrowo melakukan identifikasi masalah terhadap guru yang akan disupervisi. Ini dilakukan sebelum penyusunan program supervisi pendekatan artistik yang ditujukan kepada guru yang bersangkutan. Perencanaan supervisi pendekatan artistik tersebut dalam rangka perbaikan dan pembinaan kepada guru setelah mendapatkan sejumlah permasalahan yang ditemui. Proses pembimbingan dan perbaikan yang akan dilakukan oleh kepala SMAN Patianrowo sebagai proses perbaikan saja tidak cukup, tetapi juga diiringi dengan pembimbingan. Artinya guru secara langsung memperoleh bimbingan dari kepala sekolah. Perbaikan dan pembimbingan tersebut dipandang sebagai suatu proses sistematis dalam merencanakan,

⁹Sumiyanto, kepala SMAN Patianrowo, wawancara pribadi, 15 Februari 2016.

mendesain, mempersiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan pembelajaran secara efektif dalam jangka waktu yang layak.¹⁰

Sedangkan Samsu Ismail, wakil kepala sekolah bagian sarana prasarana, menyatakan bahwa kepala SMAN Patianrowo telah melakukan identifikasi masalah sebelum melaksanakan supervisi kepada guru. Pelaksanaan identifikasi kepala sekolah tersebut dilakukan melalui berbagai prosedur, antara lain mengunjungi kelas ketika guru yang bersangkutan sedang mengajar, mengobservasi pelaksanaan pembelajaran, merekam pelaksanaan kegiatan belajar dan mengajar, selanjutnya menginterpretasi hasil pemantauan di lapangan. Setelah mendapatkan hasil maka kepala sekolah mengambil tindakan apakah guru yang bersangkutan perlu disupervisi atau tidak. Dengan kata lain, guru yang memiliki kelemahan atau kekurangan dalam menekuni profesinya tersebut perlu diperbaiki dan dibimbing atau tidak. Semuanya berangkat dari hasil identifikasi. Permasalahan yang ditemui pada saat identifikasi selain belum maksimalnya guru-guru melaksanakan pembelajaran yang terkonsep dan rendahnya kemampuan guru-guru dalam menyusun perencanaan dan pengembangan pembelajaran, juga permasalahan guru tentang penguasaannya terhadap teknologi informasi dan komunikasi yang masih rendah sehingga berpengaruh negatif terhadap mobilitas, produktivitas dan efektivitas pembelajaran.¹¹

Hal yang dipantau kepala sekolah adalah perencanaan, pelaksanaan dan penilaian proses pembelajaran. Hasil pemantauan itu tampil dalam wujud data berupa kondisi riil, kenyataan yang sebenarnya dan fakta autentik. Hasil pemantauan itu bisa berupa catatan, rekaman dan dokumentasi. Untuk mendapatkannya dilakukan dengan berbagai cara atau teknik. Tentu saja cara dan teknik itu memerlukan instrumen pemantauan. Instrumen itu pada hakikatnya adalah instrumen pengumpulan data, informasi dan fakta tentang kondisi riil dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian proses pembelajaran.

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa kepala SMAN Patianrowo telah melakukan pengolahan data setelah dilakukan pengidentifikasian terhadap guru yang akan disupervisi. Data tersebut merupakan hasil identifikasi melalui pengamatan yang dilakukan oleh kepala SMAN Patianrowo terhadap guru dalam proses kegiatan belajar dan mengajar. Pengolahan data tersebut bertujuan untuk mendapatkan informasi yang akurat untuk ditindaklanjuti melalui supervisi dengan pendekatan artistik. Oleh kepala sekolah data-data tersebut diolah secara cermat dengan mempertimbangkan kebutuhan guru, terutama

¹⁰Suprihanto, waka kurikulum SMAN Patianrowo, wawancara pribadi, 16 Februari 2016.

¹¹Samsu Ismail, waka sarpras SMAN Patianrowo, wawancara pribadi, 16 Februari 2016.

memperbaiki sejumlah kelemahan yang terdapat pada dirinya dalam menjalankan profesinya sebagai guru.

Yuni Setyowati, guru Sejarah, mengungkapkan bahwa kepala SMAN Patianrowo telah melakukan pengolahan data setelah pelaksanaan identifikasi terhadap guru yang akan disupervisi. Data-data tersebut diperoleh melalui proses identifikasi secara cermat dan mendalam. Data-data tersebut dibentuk menjadi informasi dan dijadikan dasar oleh kepala sekolah selaku supervisor untuk ditindaklanjuti. Data-data tersebut direkam pada saat pelaksanaan belajar dan mengajar di dalam kelas.¹² Sedangkan Aniek Ekowati, guru Seni Tari, menegaskan bahwa kepala sekolah sudah melakukan pengolahan data dari hasil pengamatan terhadap guru yang akan disupervisi. Data dan informasi yang diperoleh melalui pemantauan tersebut diolah dan ditafsirkan sehingga memiliki arti dan fungsi. Tujuan pengolahan data tersebut agar mendapat sejumlah informasi tentang kelebihan dan kekurangan guru dalam mengajar. Hasil penafsiran terhadap data dan informasi tersebut akan ditindaklanjuti dalam program supervisi. Jika data menyatakan belum memenuhi standar, upaya yang dilakukan adalah meningkatkannya menjadi standar. Kegiatan-kegiatan itulah yang dilakukan di dalam supervisi.¹³

Hal yang esensial dalam pemantauan adalah instrumen, pengumpulan data, pengolahan data dan penafsiran data. Sedangkan di dalam supervisi artistik hal esensialnya adalah penguasaan kepala SMA Negeri Patianrowo sekolah terhadap substansi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian proses pembelajaran serta teknik melakukan supervisi. Secara standar, perencanaan proses pembelajaran hanya dua, yaitu silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Akan tetapi, sesuai dengan paradigma kurikulum, setiap satuan pendidikan berhak menyusun dan melaksanakan kurikulum sesuai dengan keadaan dan kebutuhannya. Jika kepala SMAN Patianrowo melakukan supervisi terhadap seluruh guru di sekolahnya, bisa jadi akan terdapat variasi dari perencanaan proses pembelajaran dari keseluruhan guru tersebut.

Pada tahap perumusan program supervisi, kepala SMAN Patianrowo mengakui bahwa memprogramkan supervisi ini untuk mengetahui kinerja guru dalam pembelajaran di kelas. Meskipun perangkat pembelajaran telah ditanda-tangani, namun dirinya berharap guru mampu melaksanakan berbagai metode pembelajaran agar suasana kelas berlangsung dinamis serta adanya muatan penanaman pendidikan karakter yang ditanamkan secara

¹²Yuni Setyowati, guru Sejarah SMAN Patianrowo, wawancara pribadi, 17 Februari 2016.

¹³Aniek Ekowati, guru Seni Tari SMAN Patianrowo, wawancara pribadi, 17 Februari 2016.

langsung oleh semua guru pada semua mata pelajaran. Hal ini dipilih agar supervisi yang akan dilaksanakan bukan bersifat inspeksi, namun bisa diterima oleh semua pihak dan agar terhindar dari kesan atasan. “Inilah pendekatan yang pas dan akan kami gunakan dalam supervisi pembelajaran kami, yakni pendekatan artistik,” ujarnya.

Observasi yang dilakukan penulis melalui penelusuran dokumen. Dalam dokumen program kerja supervisi kepala sekolah SMAN Patianrowo tahun pelajaran 2015/2016 terungkap bahwa program supervisi kepala sekolah berisi tentang latar belakang supervisi pembelajaran, tujuan supervisi pembelajaran, sasaran supervisi pembelajaran, pembagian tahapan supervisi pembelajaran, sumber dana pelaksanaan supervisi pembelajaran dan instrumen penilaian supervisi pembelajaran. Jadwal pelaksanaan tidak disebutkan dalam program karena dimasukkan dalam kegiatan belajar mengajar.¹⁴

Pada tahap sosialisasi program supervisi, salah satu guru Sejarah bernama Yuni Setyowati menegaskan bahwa dirinya merasa sangat senang sekali dengan program supervisi pembelajaran yang disusun oleh kepala sekolah. Program ini telah disusun di awal tahun dan disosialisasikan baik secara tulisan maupun melalui rapat dinas. Hal ini tentu akan mempermudah para guru untuk menyiapkan segala sesuatunya, sehingga sudah siap ketika disupervisi di kelas kapanpun waktunya. Alit Sulistyorini menegaskan bahwa dirinya sudah merasa siap ketika disupervisi secara langsung. Dirinya adalah guru pertama yang disupervisi di kelas. Meskipun secara mendadak, namun dirinya sangat siap, karena memang supervisi pembelajaran ini telah diprogramkan dan disosialisasikan di awal semester, sehingga merasa *enjoy* dan tanpa beban.¹⁵ Sedangkan Mujianto, guru Penjasorkes, juga mengakui bahwa program supervisi telah disosialisasikan kepada semua guru dan dengan pembagian tahapan ini merupakan kebijakan seorang pemimpin yang mampu memahami kondisi bawahan yang dipimpinya.¹⁶

Program supervisi pembelajaran *artistic approach* yang dilaksanakan kepala SMAN Patianrowo telah melalui tahapanm, yaitu melalui pengidentifikasian masalah terkait dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru, penanaman pendidikan karakter yang masih belum merata di semua mata pelajaran dan pelaksanaan supervisi yang kurang efektif jika dilaksanakan oleh tim atau teman sejawat, kemudian dilakukan analisis data berdasarkan kemampuan masing-masing guru dan akhirnya dirumuskan model pendekatan

¹⁴Hasil observasi, 24 Februari 2016.

¹⁵Alit Sulistyorini, guru bahasa Inggris SMAN Patianrowo, wawancara pribadi, 17 Februari 2016.

¹⁶Mujianto, guru Penjaskes SMAN Patianrowo, wawancara pribadi, 19 Februari 2016.

yang sesuai, yaitu pendekatan artistik yang demokratis dan kolaboratif, karena disusun dengan memperhatikan kompetensi guru secara holistik.

Hal ini dimaksudkan agar terjalin hubungan yang baik antara kepala sekolah dan guru yang disupevisi, juga menjadikan supervisi ini lebih bermakna dan menjadi kebutuhan bersama yang tujuannya adalah untuk perbaikan proses pembelajaran. Selanjutnya dilakukan pemantapan program melalui koordinasi bersama wakil kepala sekolah yang membantunya dan disosialisasikan kepada seluruh guru, baik secara tertulis maupun secara lisan, sehingga guru semakin siap dan mantap dalam melaksanakan supervisi secara administratif maupun secara teknis dalam proses pembelajaran di kelas. Setelah keempat hal tersebut terlampaui, maka kepala sekolah menyusun program yang dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahap pengumpulan kelengkapan administrasi perangkat pembelajaran pada semester ganjil dan observasi pembelajaran secara langsung oleh kepala sekolah di kelas dan dilanjutkan dengan pembinaan secara individu pada semester genap.

Fakta ini didukung dengan hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan penulis, yaitu dengan melihat secara langsung dokumen program supervisi yang telah disusun oleh kepala sekolah. Dokumen penilaian supervisi yang telah disiapkan yang tidak hanya mengacu pada administrasi perangkat pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran semata, namun juga terdapat muatan kepribadian guru, dokumen perangkat pembelajaran semua guru yang telah ditandatangani kepala sekolah dan pelaksanaan supervisi pembelajaran yang berjalan kondusif, meskipun tidak terjadwal secara khusus pada semester ganjil. Pembagian program tersebut dikoordinasikan dengan wakil kepala sekolah yang membantunya agar disosialisasikan dan dipersiapkan segala sesuatu yang mendukung terlaksananya supervisi pembelajaran. Proses sosialisasi berlangsung sejak awal semester ganjil, baik melalui rapat dinas maupun pemberitahuan secara individu kepada guru.¹⁷

B. Pelaksanaan Supervisi *Artistic Approach*

Pengamatan yang dilakukan kepala SMAN Patianrowo terhadap kegiatan belajar dan mengajar guru di kelas merupakan metode paling dasar dan paling tua dalam menjangkau data, karena dalam cara-cara tertentu selalu terlibat dalam proses mengamati. Semua model pelaksanaan supervisi, baik supervisi manajerial, akademik, pendekatan klinis, artistik maupun kelas mengandung observasi atau pengamatan di dalamnya. Observasi atau pengamatan terarah yang dilakukan oleh kepala SMAN Patianrowo melalui kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dalam pelaksanaan

¹⁷Hasil observasi, 23 Februari 2016.

kegiatan belajar mengajar oleh guru dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Pengamatan ini bertujuan untuk memperoleh data tentang kelebihan dan kelemahan guru yang sedang mengajar sehingga diperoleh pemahaman sebagai alat *rechecking* atau pembuktian terhadap keterangan yang diperoleh sebelumnya.

Selaku pengamat (*observer*), kepala SMAN Patianrowo mengakui pengamatan dilakukan secara akurat, cermat dan tekun demi memperoleh sejumlah data terkait kelebihan dan kelemahan guru dalam kegiatan belajar dan mengajar. Dirinya menggunakan alat perekam agar semua sesi tidak terlewat. Alat perekam yang digunakan adalah HP android yang memiliki kapasitas memori internal cukup besar untuk menampung setiap sesi kegiatan guru di dalam kelas. Kepala sekolah mengaku juga menggunakan format observasi yang disusun berdasarkan kesepakatan dengan guru yang bersangkutan.

Uminarsih, guru SMAN Patianrowo, menegaskan hal yang sama.¹⁸ “Kepala SMAN Patianrowo sangat konsen dan berhati-hati dalam mengamati setiap jalannya kegiatan belajar dan mengajar di dalam kelas, selain kosentrasinya dalam mengawas dan mengamati, beliau juga menggunakan alat bantu untuk merekam, semua rangkaian kegiatan pelaksanaan belajar dan mengajar di dalam kelas, juga menggunakan lembaran observasi untuk menilai kelebihan dan kekurangan yang guru tampilkan ketika mengajar, tidak ada yang terlewatkan dalam kegiatan tersebut,” bebernya.

Andi Agung Pribadi, guru yang lain, mengungkapkan bahwa kepala sekolah sangat berpengalaman dalam mengamati proses pembelajaran.¹⁹ “Kepala SMAN Patianrowo tidak ada keraguan bagi kami ketika pelaksanaan supervisi yang dilakukannya, sebab akhir dari pelaksanaan supervisi tersebut akan memberikan dampak positif bagi kami selaku guru yang disupervisi. Selain itu beliau memang mumpuni dalam menjalani tugas dan fungsinya, termasuk melakukan pengawasan terhadap guru-gurunya,” paparnya.

Menurut pengamatan penulis di SMAN Patianrowo, diperoleh informasi bahwa kepala SMAN Patianrowo melakukan pengamatan dan ikut berpartisipasi serta terlibat langsung di dalam kelas, namun tidak mengganggu aktivitas pembelajaran yang sedang berlangsung. Guru yang sedang disupervisi tetap menjalankan tugasnya, siswa pun konsentrasi dalam menerima materi pelajaran. Pengamatan partisipasi yang dilakukan oleh kepala sekolah memberikan peluang dapat berkomunikasi secara akrab dan leluasa dengan guru dan siswa, memungkinkan untuk bertanya secara lebih rinci dan detail terhadap hal-hal

¹⁸Uminarsih, guru bahasa Indonesia SMAN Patianrowo, wawancara pribadi, 21 Februari 2016.

¹⁹Andi Agung Pribadi, guru di SMAN Patianrowo, wawancara pribadi, 22 Februari 2016.

yang berkaitan dengan kelebihan dan kelemahan guru. Kepala sekolah ikut berpartisipasi dengan guru di dalam kelas sebagai kelompok subjek yang diamati, tetapi hubungan antara kepala sekolah dan subjek yang diamati bersifat terbuka, tahu sama tahu, akrab, bahkan guru sebagai subjek yang amati sebagai sponsor pelaksanaan supervisi itu sendiri, yang berkepentingan pengamatan tidak hanya bagi kepala sekolah, tetapi juga guru sebagai subjek yang diamati.²⁰

Tindak lanjut dari hasil analisis supervisi yang dilakukan kepala SMAN Patianrowo yaitu pembinaan. Kegiatan pembinaan dapat berupa pembinaan langsung dan tidak langsung. Pembinaan langsung dilakukan terhadap hal-hal yang sifatnya khusus, yang perlu perbaikan dengan segera dari hasil analisis supervisi. Pembinaan tidak langsung dilakukan terhadap hal-hal yang sifatnya umum, yang perlu perbaikan dan perhatian setelah memperoleh hasil analisis supervisi.

Komunikasi antara kepala SMAN Patianrowo terkait supervisi pendekatan artistik untuk memperbaiki dan membimbing guru di sekolah tidak selalu tergantung pada teknologi, akan tetapi tergantung dari kekuatan dalam diri kepala sekolah. Dengan demikian, komunikasi antara kepala sekolah dengan guru merupakan suatu proses interaksi antara kepala sekolah dengan guru untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru. Sebagai makhluk sosial, kepala sekolah setiap harinya berinteraksi dengan guru-gurnya di sekolah. Dalam interaksi tersebut memungkinkan terjadinya komunikasi menyampaikan aspirasi dan tidak dipungkiri dapat menciptakan gagasan atau tujuan yang sama dengan guru. Interaksi dan tujuan yang sama ini akan terus berkembang dengan teratur sehingga membentuk wadah yang disebut organisasi sekolah. Sebuah organisasi memang dibentuk sebagai wadah yang di dalamnya berkumpul sejumlah orang yang menjalankan serangkaian aktivitas tertentu secara teratur guna tercapainya tujuan yang telah disepakati bersama.

Efektivitas pelaksanaan pendidikan di SMAN Patianrowo salah satunya terletak pada efektivitas komunikasi, sebab komunikasi itu penting untuk menghasilkan pemahaman yang sama antara kepala sekolah selaku pengirim informasi dengan guru selaku penerima informasi serta pada semua anggota sekolah. Selain itu komunikasi juga berperan untuk membangun SMAN Patianrowo yang pada akhirnya dapat mempengaruhi efisiensi dan produktivitas kerjanya. Kepala sekolah menegaskan bahwa komunikasinya dengan guru selama ini terjaga dengan baik. Ini dikarenakan semua intens melakukan komunikasi, terutama dalam pelaksanaan supervisi artistik di sekolah ini. “Perubahan paradigma

²⁰Hasil observasi, 24 Februari 2016.

hubungan saya selaku kepala sekolah dengan guru terjadi seiring dengan kepentingan saya juga guru yang nantinya bermuara pada siswa,” jelasnya.

Ismail, guru di SMAN Patianrowo, menyatakan bahwa komunikasi antara kepala sekolah dengan guru dalam rangka memperbaiki dan membimbing guru di sekolah dilakukan bukan saja untuk meminta bantuan dalam memperbaiki guru, tetapi juga menjalin hubungan silaturahmi dalam dunia kerja. Jika terdapat kekurangan bagi seorang guru dan yang bersangkutan menyampikan secara jujur tentang kekurangannya, maka informasi tersebut akan diolah sebaik mungkin untuk memperoleh informasi akurat sehingga dapat diambil tindakan perbaikan. “Hal ini pun kami juga meminta bantuan dari guru lain melalui fungsi komunikasi untuk sama-sama menyelesaikan,” imbuhnya.²¹

Muzaim, guru Ekonomi, mengungkapkan bahwa terkait komunikasi antar kepala sekolah dengan guru dalam pelaksanaan supervisi pendekatan artistik di sekolah diperoleh informasi bahwa dewan guru selalu berkomunikasi dengan kepala sekolah, sebab memiliki keahlian dan wewenang dalam pelaksanaan supervisi pendekatan artistik. “Apa yang merupakan klemahan kami dengan segera kepala sekolah atau melalui kemudahan komunikasi, maka segera pula kami melakukan supervisi untuk perbaikan,” imbuhnya.²²

Pengamatan penulis di lokasi juga memperoleh informasi bahwa kepala sekolah selaku supervisor secara intens melakukan komunikasi dengan guru di sekolah. Semua guru meresponnya dengan baik dan bahkan saling membutuhkan. Ini dikarenakan supervisi adalah tugas kepala sekolah SMA Negeri Patianrowo, sedangkan guru selaku pihak yang disupervisi juga menginginkan perbaikan dan pembimbingan. Berbagai cara yang dilakukan oleh kepala sekolah antara lain mendatangi guru atau didatangi guru. Dari hasil komunikasi dengan guru mendapatkan sejumlah informasi penting terkait keinginan untuk disupervisi dan kelebihan atau kekurangan apa yang terdapat pada guru. Dari intensitas melakukan komunikasi, nampak kepala sekolah memiliki hubungan akrab dengan guru. Komunikasi yang dibangun antara lain melalui bahasa yang santun dan penuh kekeluargaan. Kepala sekolah menganggap bahwa guru juga ikut bertanggung jawab terhadap masa depan peserta didik karena mereka adalah tunas bangsa.²³

Sejak awal pendirian SMAN Patianrowo, di sisi lain, dijaga kesantunan, kesopanan atau etika merupakan tata cara, adat atau kebiasaan yang sudah lama berlaku di sekolah tersebut. Bukan saja pada pelaksanaan supervisi kepala sekolah terhadap guru, tetapi

²¹Ismail, guru bahasa Inggris SMAN Patianrowo, wawancara pribadi, 22 Februari 2016.

²²Muzaim, guru Ekonomi SMAN Patianrowo, wawancara pribadi, 19 Februari 2016.

²³Hasil observasi, 27 Februari 2016.

kesantunan sudah terpatrit dalam kehidupan semua warga sekolah sampai saat ini. Aturan dan kebiasaan seperti ini tidak melalui kesepakatan bersama oleh warga sekolah, tetapi memang sudah membudaya dan merupakan perilaku bukan dibuat-buat atau disengajakan. Budaya kesantunan yang ditunjukkan oleh warga SMAN Patianrowo yang selama ini mereka menyebutnya tata krama.

Pelaksanaan supervisi pendekatan artistik yang dilakukan oleh kepala sekolah juga menunjukkan sikap kesantunan, sehingga guru yang disupervisi tidak merasa canggung, takut dan khawatir. Ini yang dibutuhkan oleh guru dalam supervisi sehingga upaya menuju perbaikan dan pembimbingan dilaksanakan tanpa ada beban, baik kepala sekolah selaku supervisor maupun guru yang disupervisi. Pelaksanaan supervisi pendekatan artistik oleh kepala sekolah dalam kelas yang dikembangkan diharapkan mampu meminimalisir verbalisme guru dan kevakuman siswa. Potensi guru yang disupervisi digali melalui proses kegiatan supervisi, kepala sekolah bertindak sebagai fasilitator, moderator, motivator dan inovator. Guru, di satu sisi, bertindak sebagai orang yang akan menerima masukan, usul dan saran dalam rangka penyempurnaan.

Pelaksanaan supervisi pendekatan artistik oleh kepala SMAN Patianrowo merupakan pelaksanaan rencana program sekolah yang disusun berdasarkan kesepakatan bersama antara kepala sekolah dengan guru. Ini dilakukan untuk memperhatikan kekuatan, kelemahan, kebutuhan, keterlibatan, mutu, persaingan dan aspirasi guru. Hal-hal tersebut merupakan rangkaian utuh yang harus diterapkan dalam suatu penyempurnaan dalam supervisi artistik sehingga hasil dari pelaksanaan supervisi tersebut bermutu dan bermakna. Kepala sekolah tidak melepas guru sendiri tanpa pengamatan yang mendalam, begitu juga guru tidak melepas siswa belajar sendiri tanpa bimbingan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, diperoleh fakta bahwa dirinya melakukan supervisi pendekatan artistik kepada guru yang didasari oleh semangat dan kasih sayang. Kasih sayang tersebut diwujudkan dalam bentuk tutur bahasa yang santun dan menyenangkan. Selain itu bahaya tubuh atau gestur yang ditampilkan kepala sekolah mencerminkan keakraban dan persahabatan sehingga tidak menimbulkan kecanggungan atau kekakuan bagi guru. Gaya dan model yang ditampilkan oleh kepala sekolah tersebut bukan saja berlaku pada saat pelaksanaan supervisi di dalam kelas, tetapi juga sejak awal membangun kesepakatan dengan guru tentang persiapan supervisi artistik.

Hal-hal yang dibahas pada pertemuan awal dalam membangun kesepakatan tersebut adalah menyangkut kesiapan guru yang akan disupervisi, baik kesiapan waktu, kesehatan,

kelas yang dijadikan subjek supervisi, alat-alat yang akan digunakan, kesiapan materi, indikator penilaian dan lain sebagainya. Jika guru belum siap, maka tidak ada pemaksaan oleh kepala sekolah. Pada pelaksanaan supervisi artistik di dalam kelas, guru tidak merasa canggung dan khawatir terhadap kepala sekolah. Sama sekali tidak ada intimidasi atau tekanan yang memberatkan guru. Pada akhirnya guru bebas berekspresi di dalam kelas, sebab kepala sekolah menganggap guru sebagai sahabat, relasi dan teman kerja, bukan memandang guru sebagai bawahan.

Ririn Purnamiwati, guru Matematika, menegaskan bahwa kepala sekolah melakukan supervisi artistik dengan menunjukkan sikap santun dalam berbahasa, sopan dalam bertindak dan menyenangkan bagi guru yang disupervisi. Banyak cara yang diekspresikan oleh kepala sekolah, mulai dari gerak tangan, anggukan kepala, gelengan kepala, ekspresi wajah dan senyuman yang ditunjukkan kepala sekolah telah memberikan kenyamanan bagi guru yang disupervisi. “Kepala SMA Negeri Patianrowo tidak pernah mengekspresikan muka murung dan gestur yang menakutkan,” paparnya.²⁴ Hal senada disampaikan Uminarsih menyatakan bahwa kepala sekolah dalam melakukan supervisi artistik lebih banyak menggunakan pendekatan teman atau sahabat. Kepala sekolah tidak pernah mensupervisi para gurunya dengan cara-cara yang tidak menyenangkan, baik pada aspek bahasa, sikap dan ekspresi tubuh. “Tidak pernah terlihat sedikitpun kepala sekolah bermuka murung atau melakukan intimidasi yang membuat guru ketakutan,” bebernya.

Kepala SMAN Patianrowo menganggap guru selaku pihak yang disupervisi sebagai kawan dalam satuan kerja. Antara atasan dan bawahan tidak ditunjukkan pada saat supervisi di dalam kelas. Inilah yang membuat para guru termotivasi untuk terus berekspresi ketika sedang memperagakan kegiatan belajar dan mengajar di dalam kelas. Kepala sekolah selalu menampilkan senyuman dan sesekali menganggukkan kepala menandakan setuju terhadap apa yang diinginkannya.

Menurut Muhammad Imron, guru Kimia, supervisi artistik yang dilakukan kepala sekolah terhadap guru dalam kegiatan belajar mengajar dan menyempurnakan administrasi atau perangkat pembelajaran, kepala sekolah lebih mengedepankan supervisi pendekatan artistik di mana antara kepala sekolah dengan guru yang disupervisi terjadi hubungan interaksi yang didasari oleh kasih sayang. Supervisi artistik yang dilakukan oleh kepala sekolah disebabkan beberapa masalah yang dihadapi guru, seperti kurangnya pemahaman guru terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar yang baik dan benar, keengganan guru

²⁴Ririn Purnamiwati, guru Matematika SMAN Patianrowo, wawancara pribadi, 20 Februari 2016.

untuk mengadakan inovasi atau pengembangan pembelajaran, kurang wawasan, kurang sarana dan kesempatan untuk mengembangkan diri, kurang memahami perkembangan kebijakan pemerintah, kurang memaknai tugas dan tanggung jawab profesionalnya.²⁵

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil pengamatan yang dilakukan penulis di SMAN Patianrowo diperoleh informasi bahwa kepala sekolah melakukan supervisi artistik kepada guru dengan pendekatan kasih sayang. Pendekatan kasih sayang tersebut melahirkan rangsangan, bimbingan atau bantuan yang diberikan kepada guru-guru agar kemampuan profesionalnya semakin berkembang sehingga situasi belajar semakin efektif dan efisien. Pelaksanaan supervisi artistik tersebut dilakukan di dalam kelas, dimana kepala sekolah lebih banyak menampilkan cara-cara yang santun, tutur bahasa yang sopan dan menyenangkan, sikap dan tindakan yang penuh kasih sayang, mimik bahasa dan bahasa tubuh atau gestur yang membuat guru semangat.²⁶

Dari segi keterampilan interpersonal yang dimiliki, pelaksanaan supervisi artistik di SMAN Patianrowo menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki kemampuan interpersonal, kemampuan administrasi, memiliki komitmen tinggi dan luwes dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini disampaikan Mujiyanto, salah seorang guru Penjaskes. Kepala sekolah, menurutnya, menggunakan salah satu pendekatan dalam pelaksanaan supervisi artistik adalah komunikasi interpersonal, sehingga terjadi interaksi antara kepala sekolah sebagai pihak supervisor dengan guru yang disupervisi. Hal-hal yang diperbaiki adalah kinerja dan profesional guru dalam mengajar, penyusunan administrasi pembelajaran dalam hal ini bahan ajar, rencana pelaksanaan pembelajaran, silabus, program semester, program tahunan, pemetaan komtensi dasar, absen siswa, catatan kelemahan dan kelebihan siswa, daftar penilaian dan lain sebagainya.

Muzaim menegaskan hal yang sama. Guru mata pelajaran Ekonomi ini menyatakan bahwa kepala sekolah memiliki keterampilan interpersonal. Keterampilan tersebut ditampakkan pada komunikasi kepala sekolah dengan para guru. Dalam hubungan interpersonal tersebut terjadi respon serta keinginan antara kepala sekolah selaku supervisor dengan guru yang disupervisi. Kepala sekolah lebih banyak mendengar keluhan guru ketimbang banyak bicara. Keluhan guru tersebut direspon secara santun melalui senyuman. Sebagai seorang supervisor, kepala sekolah merupakan pendengar yang baik

²⁵Muhammad Imron, guru Kimia SMAN Patianrowo, wawancara pribadi, 21 Februari 2016.

²⁶Hasil observasi, 29 Februari 2016.

terhadap keluhan atau masukan dari para gurunya, menyampaikan pendapat kepada guru secara jelas dan bekerja sama dengan guru.

Kemampuan kepala SMAN Patianrowo dalam berhubungan secara interpersonal juga berperan penting dalam mempengaruhi kinerja dan kepribadian guru. Hubungan interpersonal sebagai variabel yang berasal dari luar guru tersebut sangat menentukan kinerja dan kepribadian guru. Kepala sekolah memiliki kemampuan berkomunikasi interpersonal dalam melaksanakan tugasnya telah menyadari bahwa mereka memiliki tanggung jawab yang besar dalam mencapai tujuan pendidikan di SMAN Patianrowo. Hal ini tentu berhubungan dengan latar belakang pimpinan karena kepala SMAN Patianrowo adalah seorang guru dengan latar belakang pendidikan Bimbingan Konseling dan juga seorang juru dakwah.

Saat pelaksanaan supervisi artistik, sensitivitas atau kepekaan juga ditunjukkan kepala SMAN Patianrowo. Kepala sekolah dan guru secara bersama-sama merancang proses pengajaran dan pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan lancar dan berhasil. Proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan direkomendasikan sebagai model pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru di sekolah. Sensitivitas guru yang dimaksud adalah bagaimana kepala sekolah dan guru dapat mengembangkan kepekaan-kepekaan pedagogisnya untuk kepentingan yang kesemuanya mengarah pada mutu pembelajaran, bukan perilaku sensitif yang bermakna konotatif.

Hal ini diakui Uminarsih. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia ini telah disupervisi pada hari Rabu, 17 Februari 2016 di kelas X-8. Dirinya mengakui bahwa adanya perasaan sensitif atau kepekaan antara kepala sekolah selaku pihak supervisor dan guru yang disupervisi. Hal ini dilakukan untuk menjaga hubungan baik sehingga tidak melahirkan ketersinggungan yang mengarah pada gagalnya supervisi. Dalam melaksanakan supervisi sering terjadi silang pendapat antara kepala sekolah selaku supervisor dengan guru sebagai pihak yang disupervisi. Perbedaan prinsip dan pengetahuan antara kepala sekolah dengan guru tersebut hal yang lumrah, yang tidak perlu diperdebatkan, tetapi di-*meneg* secara baik. “Dalam pelaksanaannya tidak ada yang merasa pandai dari yang lain, justru pandai merasa yang selalu dikedepankan dalam pelaksanaan perbaikan dan pembimbingan,” ujarnya.

Hal senada disampaikan Ririn Purnamiwati. Guru mata pelajaran Matematika ini telah disupervisi pada hari Jumat, 12 Februari 2016 di kelas X-7. Dia menyatakan bahwa kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi artistik selalu mengedepankan sensitivitas atau kepekaan terhadap guru yang disupervisi. Ini dilakukan agar menjaga hubungan baik

dan terhindar dari ketersinggungan guru. “Kepala sekolah sangat menjaga perasaan para guru yang disupervisinya, sebab setiap guru pasti memiliki keinginan, kebutuhan dan problem berbeda, yang tentunya membutuhkan penanganan yang berbeda pula, sehinggalah terjadi adalah saling memberi dan menerima,” paparnya.²⁷

C. Kompetensi Kepribadian Guru

Supervisi artistik yang dilakukan kepala sekolah di SMAN Patianrowo dilakukan agar para guru yang disupervisi memiliki berbagai kepribadian yang mulia. Ini tidak berarti karakter yang dimiliki para guru di SMAN Patianrowo buruk, namun supervisi yang dilakukan lebih memotivasi para guru untuk lebih meningkatkan berbagai karakter baik yang sudah dimiliki tersebut.

Para guru di SMAN Patianrowo sudah memiliki kepribadian yang mantap dan stabil. Hal ini berdasarkan penuturan kepala sekolah. Dalam supervisi yang telah diprogramkan ini, tidak hanya penilaian pada administrasi kelengkapan perangkat pembelajaran guru maupun proses pembelajaran di kelas saja, namun penilai kompetensi kepribadian guru juga menjadi bagian penting. Guru yang mantap dan stabil akan sangat berpengaruh pada pembentukan kepribadian siswa. Hal ini dapat terlihat dari bagaimana pribadi guru dalam bertindak sesuai norma hukum dan norma sosial, merasa bangga dan mendahulukan tugas serta kewajibannya sebagai seorang pendidik. Sehingga dapat terlihat keprofesionalannya dalam mengabdikan pada negara. “Kami berharap setiap materi pelajaran diselipkan muatan pendidikan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan norma agama dan budaya kita, agar siswa tetap terkendali di tengah arus globalisasi yang sangat memprihatinkan saat ini,” ujarnya.

Hal senada diungkapkan Muhammad Imron, guru Kimia.²⁸ Upaya perbaikan yang dilakukan kepala SMAN Patianrowo kepada guru melalui program supervisi ini diharapkan mampu meningkatkan kompetensi guru yang mantap dan stabil. Kepribadian mantap dan stabil tersebut dapat diukur dari tingkat kedisiplinan guru terhadap ketentuan atau aturan yang berlaku, seperti kedisiplinan waktu, kepatuhan menggunakan atribut, hadir pada saat upacara ataupun rapat dinas dan kemampuan mengendalikan emosi.

Kepribadian yang dewasa dan mandiri juga ditunjukkan para guru SMAN Patianrowo melalui supervisi artistik ini. Hal ini menurut penuturan Aniek Ekowati, guru Seni Tari. Indikatornya bisa diukur dengan besarnya tanggung jawab mereka terhadap tugas

²⁷Ririn Purnamiwati, guru Matematika SMAN Patianrowo, wawancara pribadi, 20 Februari 2016.

²⁸Muhammad Imron, guru Kimia SMAN Patianrowo, wawancara pribadi, 19 Februari 2016

yang diembankan melalui SK pembagian tugas, meskipun ada yang belum secara maksimal dalam melaksanakannya. Dalam supervisi pembelajaran ini kepala sekolah dapat memperbaiki dan meningkatkan kompetensi guru. baik secara umum maupun saat pembinaan secara individu. Hal senada diungkapkan Ismail, guru Bahasa Inggris,²⁹ bahwa sebenarnya guru-guru di SMAN Patianrowo telah memiliki kepedulian dan kesadaran yang tinggi terhadap sesamanya. Kesadaran dan empati yang dimiliki ini adalah bukti bahwa mereka telah memiliki kepribadian yang dewasa dan mandiri.

Sebagai pribadi yang arif dan bijaksana juga ditunjukkan para guru di SMAN Patianrowo, itu menurut masyarakat luar. Hal ini disebabkan oleh kematangan usia, kematangan jiwa, terlebih kematangan ilmu dan pengalaman. Secara umum bertambahnya usia, bertambahnya ilmu maupun pengalaman semakin membuat seseorang semakin arif dan bijaksana dalam bersikap dan bertindak. Namun tidak menutup kemungkinan pula dengan bertambahnya hal tersebut tidak merubah pola pikir seseorang.

Kepala sekolah Sumiyanto menuturkan bahwa supervisi yang dilakukannya juga bertujuan untuk memotivasi meningkatkan kepribadian guru menjadi lebih arif dan bijaksana dalam bersikap maupun bertindak, yang akhirnya mampu mengantarkan siswa menjadi pribadi yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Menurut Muzaim, guru Ekonomi, kedua kepribadian tersebut adalah kepribadian dalam bersikap dan bertindak yang akhirnya membawa kemanfaatan bagi siswa khususnya dan lembaga pendidikan pada umumnya. Seorang guru harus arif dalam menyikapi berbagai persoalan dengan melihat akar dan latar belakang permasalahan yang melingkupinya.

Uminarsih, guru Bahasa Indonesia, juga menuturkan hal yang sama.³⁰ Kedua kepribadian itu, menurutnya, adalah mutlak dimiliki oleh guru, khususnya guru di SMAN Patianrowo. Hal ini diyakini akan berpengaruh terhadap lingkungan di dalam sekolah, dalam hal ini adalah siswa, dan di luar sekolah yakni masyarakat. Pernyataan tersebut dikuatkan pula oleh hasil observasi yang dilakukan penulis pada saat rapat kenaikan kelas yang dilaksanakan tanggal 9 Juni 2016. Kearifan dan kebijaksanaan guru di SMAN Patianrowo tampak, yaitu dengan tidak tergesa-gesanya dalam memutuskan siswa yang tidak naik kelas. Berbagai faktor dilihat dan dipertimbangkan, sehingga dirumuskan sebuah keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.³¹

²⁹Ismail, guru bahasa Inggris SMAN Patianrowo, wawancara pribadi, 22 Februari 2016.

³⁰Uminarsih, guru bahasa Indonesia SMAN Patianrowo, wawancara pribadi, 21 Februari 2016.

³¹Hasil observasi, 9 Maret 2016.

Karakter guru di SMAN Patianrowo juga menunjukkan sebuah kewibawaan. Perilaku dan kharisma akan menentukan pribadi guru. Ririn Purnamiwati, guru Matematika, menuturkan bahwa kewibawaan guru tidak hanya karena penampilan fisiknya semata, namun lebih kepada upaya guru agar mampu menjadi dan memberi pengaruh yang positif bagi siswa, baik melalui proses pembelajaran di kelas maupun dalam interaksi kesehariannya. Kewibawaan guru lahir dari dalam, dari lahir dan melalui proses yang panjang.

Hal ini dikuatkan pula dengan hasil observasi yang dilakukan penulis di SMAN Patianrowo setelah disupervisi, baik observasi kelas maupun pembinaan secara individual, terdapat perubahan meskipun tidak sangat besar terhadap perilaku guru. Hal ini tampak pada sikap guru yang lebih tegas, lebih menguasai materi dan kelas pada saat pembelajaran, komunikasi yang efektif baik pada siswa maupun sesama guru, penampilan yang lebih bersahaja dan tidak berlebihan, perilakunya yang dapat dijadikan teladan, mudah bersosialisasi dengan orang lain dan adanya kepatuhan siswa terhadap apa yang disampaikan oleh guru, baik di dalam maupun di luar kelas.³²

Kompetensi kepribadian yang paling *urgent* dan ditunjukkan guru SMAN Patianrowo adalah kepribadian guru yang berakhlak mulia. Hal ini dapat dilihat indikatornya dari sikap atau perilaku guru yang sesuai dengan norma agama, yaitu ketaatan dalam menjalankan perintah agama, sikap terpuji dalam berinteraksi sosial serta segala tingkah laku yang bersesuaian dengan aturan yang berlaku. Sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, mendidik dan membimbing, guru memiliki karakteristik kepribadian yang berakhlak mulia yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia di sekolahnya.

Alit Sulistyorini, guru Bahasa Inggris, menuturkan hal demikian. Guru, menurutnya, tidak hanya mengajar ilmu pengetahuan saja, namun juga mendidik kepribadian dan jiwa siswa, maka akhlak yang baik patut dimiliki. “Kita tidak bisa hanya menegur atau menyalahkan siswa yang berbuat salah, namun kita sendiri juga melakukannya,” ujarnya. Menurut Mujianto, guru Penjaskes, seorang pendidik harus memiliki akhlak terpuji agar bisa memberi nasehat dan dipatuhi oleh siswa. Nasehat, teguran maupun larangan akan sangat mudah dilaksanakan siswa ketika guru telah mampu menjadi figur teladan bagi siswanya. Supervisi pembelajaran yang dilakukan kepala sekolah ternyata mampu menggerakkan perubahan bagi guru untuk menjadi lebih baik.

³²Hasil observasi, 10 Maret 2016.

Hal ini didukung pula dengan pengamatan yang dilakukan penulis di SMAN Patianrowo yang diperoleh informasi bahwa guru-guru di sana rata-rata mereka telah memiliki kepribadian yang berakhlak mulia. Hal ini tampak dari ketaatan mereka dalam menjalankan perintah shalat, khususnya shalat Dzuhur di masjid SMAN Patianrowo, adanya perubahan dari beberapa guru perempuan yang semula tidak berjilbab, sekarang mereka telah berjilbab, dalam proses pembelajaran motivasi pertama yang diberikan guru adalah terkait dengan akhlak ataupun ibadah yang dikorelasikan dengan tema pembelajaran. Hal ini tentu membawa perubahan terhadap siswa, meskipun belum terlalu banyak, contoh bertambahnya siswa putri yang mengenakan jilbab.³³

Berdasarkan temuan di atas dapat disimpulkan bahwa supervisi pembelajaran yang dilaksanakan kepala sekolah dengan menggunakan pendekatan artistik melalui pembinaan secara individual telah mampu meningkatkan kesadaran guru terhadap tugas utamanya, yaitu mendidik, memotivasi dan memberi teladan yang baik terhadap Allah Swt maupun kepada sesamanya. Keberhasilan yang diharapkan melalui proses pembelajaran bukan hanya keberhasilan secara akademik ataupun secara jasmaniah, namun juga keberhasilan dalam membentuk pribadi yang beriman dan bertakwa, yang sanggup menghadapi deras arus globalisasi dengan menjadikan guru sebagai teladan dan figur bagi siswanya.

Pembahasan

Supervisi pembelajaran adalah semua usaha supervisi yang dilakukan kepala sekolah yang sifatnya membantu atau melayani guru agar mampu memperbaiki, mengembangkan dan bahkan rneningkatkan proses belajar mengajar guru dan peserta didik dengan berbagai pendekatan sehingga dapat memperbaiki kualitas profesionalitasnya sebagai guru. Hal senada ditulis Ngalim Purwanto, bahwa supervisi pembelajaran adalah kegiatan-kegiatan kepengawasan yang ditujukan untuk memperbaiki kondisi-kondisi, baik personal maupun material, yang memungkinkan terciptanya situasi belajar mengajar yang lebih baik demi tercapainya tujuan pembelajaran.³⁴

Prinsip-prinsip supervisi pembelajaran, menurut Sahertian, meliputi empat hal. Pertama adalah prinsip ilmiah (*scientific*), yang mengandung ciri-ciri antara lain, (a) kegiatan supervisi dilaksanakan berdasarkan data objektif yang diperoleh dalam kenyataan proses belajar mengajar, (b) untuk memperoleh data perlu direkam alat perekam data,

³³Hasil observasi, 12 Maret 2016.

³⁴Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 2014), 76.

seperti angket observasi, percakapan pribadi dan seterusnya, (c) setiap kegiatan supervisi dilaksanakan secara sistematis, terencana dan kontinyu. Kedua adalah prinsip demokratis. Servis dan bantuan yang akan diberikan kepada guru berdasarkan hubungan kemanusiaan yang akrab dan penuh kehangatan, sehingga guru-guru merasa aman untuk mengembangkan tugasnya, demokratis mengandung makna menjunjung tinggi harga diri dan martabat guru, bukan berdasarkan atasan dan bawahan, tetapi berdasarkan rasa kesejawatan.

Prinsip ketiga adalah prinsip kerjasama, dengan mengembangkan usaha bersama atau menurut istilah supervisi *sharing of idea, sharing of experience*, memberi *support* atau mendorong, menstimulasi guru, sehingga mereka merasa tumbuh bersama. Prinsip keempat adalah prinsip konstruktif dan kreatif. Setiap guru akan merasa termotivasi dalam mengembangkan potensi kreativitas jika supervisi mampu menciptakan suasana kerja yang menyenangkan, bukan melalui cara-cara yang menakutkan.³⁵

Peran supervisor, di sisi lain, menurut Jasmani dan Mustofa, adalah (a) *peneliti*, dituntut untuk mengenal dan memahami masalah-masalah pembelajaran, (b) *konsultan atau penasehat*, hendaknya mampu membantu guru untuk mencari cara-cara yang lebih baik dalam mengelola proses belajar mengajar, (c) *fasilitator*, yaitu menyediakan kemudahan-kemudahan bagi guru dalam melaksanakan tugas profesional, (d) *motivator*, mampu membangkitkan dan memelihara gairah kerja guru untuk mencapai prestasi kerja yang semakin membaik.³⁶

Oleh karena itu, memahami model-model supervisi atau pendekatannya menjadi suatu hal yang mutlak harus dilakukan seorang supervisor. Dalam berbagai referensi supervisi pembelajaran dikenal beberapa model supervisi yang dikembangkan dan yang telah diterapkan dalam dunia pendidikan atau satuan pendidikan. Model supervisi, menurut Sahertian, adalah model supervisi konvensional (*traditional*), model supervisi ilmiah, model supervisi klinis dan model supervisi artistik (*artistic approach*).³⁷

Artistic approach adalah berasal dari kata *artistic* (seni) dan *approach* atau di dalam bahasa Indonesia bermakna pendekatan. Pendekatan artistik adalah pendekatan yang menekankan pada *sensivitas* (kepekaan), *preceptivity* (persepsi) dan pengetahuan kepala sekolah untuk mengapresiasi segala aspek yang terjadi di kelas, yang memiliki ciri-ciri: (a) penuh perhatian dengan banyak mendengar, (b) *interpersonal skill* untuk memahami kebutuhan

³⁵Piet Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 19.

³⁶Jasmani dan Mustofa, *Supervisi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013), 132.

³⁷Piet Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*, 35.

guru, (c) mengutamakan sumbangan unik dari guru-guru, (d) perhatian dalam proses kehidupan kelas, (e) adanya laporan supervisi, (f) berbahasa santun, (g) kemampuan menafsirkan peristiwa yang terungkap, (h) mengedepankan sensitivitas terhadap guru yang disupervisi.

Pendekatan supervisi artistik yang dimaksud pada artikel ini adalah pendekatan supervisi pembelajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah yang dalam pelaksanaannya supervisor dituntut berpengetahuan, berketerampilan dan tidak kaku, karena dalam kegiatan supervisi ini juga mengandung nilai seni (*art*). Pendekatan atau model supervisi ini mendasarkan diri kepada bekerja untuk orang lain (*working for the others*), bekerja dengan orang lain (*working with the others*) dan bekerja melalui orang lain (*working through the others*), sehingga tujuan dari supervisi dapat tercapai. Hubungan ini dapat tercipta jika ada unsur kepercayaan, saling percaya, saling mengerti, saling menghormati, saling mengakui dan saling menerima seseorang apa adanya.

Kompetensi kepribadian guru, di sisi lain, sesuai dengan penjelasan Peraturan Pemerintah Nomor 19/2005 tentang Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pasal 28 ayat 3 Butir b, yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi guru meliputi antara lain kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

Kompetensi pedagogik menyangkut kemampuan seorang guru dalam memahami karakteristik atau kemampuan yang dimiliki oleh siswa melalui berbagai cara. Cara yang utama yaitu dengan memahami peserta didik melalui perkembangan kognitif siswa, merancang pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi hasil belajar sekaligus pengembangan peserta didik. Kompetensi kepribadian adalah salah satu kemampuan personal yang harus dimiliki oleh guru profesional dengan cara mencerminkan kepribadian yang baik pada diri sendiri, bersikap bijaksana serta arif, bersikap dewasa dan berwibawa serta mempunyai akhlak mulia untuk menjadi sauri teladan yang baik.

Kompetensi profesional adalah salah satu unsur yang harus dimiliki oleh guru yaitu dengan cara menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi sosial adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik melalui cara yang baik dalam berkomunikasi dengan siswa dan seluruh tenaga kependidikan atau juga dengan orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar.

Berdasarkan kajian teori di atas, supervisi pembelajaran di SMAN Patianrowo lebih diarahkan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam peningkatan proses belajar mengajar. Supervisi pembelajaran ini dilakukan oleh kepala sekolah selaku supervisor melalui pemberian bantuan yang bercorak pelayanan dan bimbingan profesional dengan menggunakan pendekatan artistik yang sangat relevan dengan budaya sekolah yang bernuansa Islami, dimana hubungan antar kepala sekolah, guru, peserta didik dan staf dapat tercipta jika ada unsur kepercayaan, saling mengerti, saling menghargai, saling menghormati, saling mengakui dan saling menerima seseorang sebagaimana adanya.

Hubungan tampak melalui pengungkapan bahasa. Dalam supervisi ini lebih menggunakan bahasa penerimaan dari pada bahasa penolakan. Supervisor dengan menggunakan pendekatan artistik akan menampakkan dirinya dalam relasi dengan guru yang dibimbingnya, sehingga guru-guru merasa dirinya diterima dan dihargai.

Pendekatan artistik relevan dengan budaya sekolah dan visi misi SMAN Patianrowo. Oleh sebab itu, pendekatan artistik dipilih oleh kepala sekolah agar tercipta keterbukaan, kenyamanan dan peningkatan kepribadian guru sebagai *uswatun hasanah* bagi peserta didik, sehingga segala permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran dapat teratasi dengan baik. Dalam pelaksanaan supervisi pembelajaran berpendekatan artistik ini, kepala sekolah menerapkan teknik observasi kelas, percakapan pribadi dan workshop. Observasi kelas merupakan teknik supervisi yang berwujud mengamati guru yang sedang mengajar dalam waktu satu pertemuan. Pengamatan dilakukan mulai kelas itu masuk kegiatan belajar mengajar sampai pelaksanaan supervisi dianggap selesai.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penyusunan program supervisi pembelajaran yang dilakukan kepala SMAN Patianrowo telah melalui tahapan yang benar, yaitu melalui pengidentifikasian masalah, pengolahan data, perumusan dan pemantapan program dengan menggunakan pendekatan artistik (*artistic approach*), sehingga program supervisi dapat diterima oleh semua guru yang disupervisi.

Pelaksanaan supervisi pembelajaran *artistic approach* oleh kepala SMAN Patianrowo dilaksanakan dengan melakukan observasi secara langsung pembelajaran di kelas dan pembinaan secara individu. Pendekatan yang digunakan dalam observasi kelas antara lain

mensupervisi dengan penuh ketekunan, kecermatan, kasih sayang, perhatian dan penilaian secara holistik. Sedangkan pada saat pembinaan secara individu kepala sekolah selalu membangun komunikasi yang efektif, dialogis dan kekeluargaan, sopan santun dalam menyampaikan temuan kekurangan guru dan dalam memberikan saran selalu mengedepankan perilaku yang *akhlaqul karimah*. Dengan keterampilan interpersonal yang dimiliki, kepala sekolah memilih pendekatan yang sesuai dengan karakter guru, sehingga tujuan dari supervisi pembelajaran dapat tercapai.

Kompetensi kepribadian guru dengan pelaksanaan supervisi pembelajaran *artistic approach* oleh kepala SMAN Patianrowo menunjukkan banyak hal. Di antaranya adalah, (1) kepribadian guru menjadi pribadi mantap dan stabil, (2) guru memiliki kedewasaan dalam bersikap, mandiri dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diembankan kepadanya, (3) guru memiliki kepribadian yang arif dan bijaksana dalam menghadapi permasalahan dalam proses pembelajaran, (4) guru memiliki kepribadian yang berwibawa, yaitu berperilaku yang berpengaruh positif dan disegani oleh peserta didik, (5) kepribadian guru yang berakhlak mulia.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Rulam. *Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Supervisi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Bakri, Masykuri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Unisma, 2013.
- Jasmani dan Mustofa. *Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19/2005 Bab VI tentang Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- Purwanto, Ngalim. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya, 2014.
- Sahertian, Piet. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Satori, Djam'an dan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sugiyono. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sutopo, Hendiyat dkk. *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara, 2013.

Wawancara dan Observasi

Alit Sulistyorini, guru bahasa Inggris SMAN Patianrowo, 17 Februari 2016.

Andi Agung Pribadi, guru di SMAN Patianrowo, 22 Februari 2016.

Anik Ekowati, guru Seni Tari SMAN Patianrowo, 17 Februari 2016.

Ismail, guru bahasa Inggris SMAN Patianrowo, 22 Februari 2016.

Muhammad Imron, guru Kimia SMAN Patianrowo, 21 Februari 2016.

Mujianto, guru Penjaskes SMAN Patianrowo, 19 Februari 2016.

Muzaim, guru Ekonomi SMAN Patianrowo, 19 Februari 2016.

Ririn Purnamiwati, guru Matematika SMAN Patianrowo, 20 Februari 2016.

Samsu Ismail, waka sarpras SMAN Patianrowo, 16 Februari 2016.

Sumiyanto, kepala SMAN Patianrowo, 15 Februari 2016.

Suprihanto, waka kurikulum SMAN Patianrowo, 16 Februari 2016.

Uminarsih, guru bahasa Indonesia SMAN Patianrowo, 21 Februari 2016.

Yuni Setyowati, guru Sejarah SMAN Patianrowo, 17 Februari 2016.

Hasil observasi, 23, 24, 27, 29 Februari 2016 dan 9, 10, 12 Maret 2016.